

MEMBERIKAN INSTRUKSI DALAM BAHASA INGGRIS MENGENAI PERTOLONGAN PADA PASIEN EPISTAKSIS DI SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

Meladina^{1*}, Ryfkal Putra Jonata², Lyra Sepniza Putri³, Muhammad Zhafran⁴, Ega Rahmadani⁵,
Silva Rahmadia⁶, Nurhayati⁷, Indah Wiyola⁸, De'i Sepsidinata⁹, Rahmatul Aisyah¹⁰.

^{1,2,3,4,5}Univeristas Fort De Kock

*E-mail Korespondensi: meladina@fdk.ac.id

Info Artikel

Masuk: 27 Juni 2024
Revisi: 07 Juli 2024
Diterima: 20 Juli 2024

Keywords:

Health Instruction,
Counseling, Epistaxis,
English Language
Learning

Kata Kunci: Intruksi
Kesehatan, Pendidikan
Kesehatan, Epistaksis,
Pembelajaran Bahasa
Inggris

ABSTRACT

Health instructions are guidelines or directions given by medical personnel or health students to patients or individuals or groups with the aim of maintaining or improving their health. These instructions can be verbal or written and cover various aspects of health. Epistaxis is one of the emergencies in the field of ENT (Ear Nose Throat) that is most often found in the community, including in the school environment. Students need to know the initial management of epistaxis so they can handle it well (Kaswandani, 2012). The aim of this service activity is to provide education as well as instructions in English regarding the management of initial treatment of epistaxis. The method of implementing this activity was carried out through education, role play and instruction involving 11 students who were members of PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi. This activity was carried out on May 16 2024. The service activity was carried out in 3 sessions, namely: role play when epistaxis occurs in the school environment, counseling about epistaxis, and instructions on first aid for epistaxis. Education with this approach can increase students' understanding of first aid management for epistaxis cases so that they are able to provide first aid appropriately. Apart from that, through this service it is hoped that students can improve their English language skills. On this occasion, Nursing study program students had the opportunity to perform a role play, explain material about the meaning of epistaxis, and health instructions that can be given for first aid for epistaxis problems at school. After that, the activity continued by involving one of the PMR members in the hope that they would understand the material presented. At the end of the activity, mini games were held which were used to see PMR members' understanding of the material presented.

ABSTRAK

Instruksi kesehatan merupakan panduan atau arahan yang diberikan oleh tenaga medis atau mahasiswa kesehatan kepada pasien atau individu maupun kelompok dengan tujuan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan mereka. Instruksi ini bisa berbentuk lisan atau tertulis dan mencakup berbagai aspek kesehatan. Epistaksis merupakan salah satu kegawatan di bidang THT (Telinga Hidung Tenggorokan) yang paling sering ditemukan di masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Manajemen penanganan awal epistaksis perlu diketahui oleh siswa agar dapat melakukan penanganan dengan baik. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi sekaligus instruksi dalam bahasa Inggris terkait manajemen penanganan awal epistaksis. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui edukasi, role play serta instruksi dengan melibatkan 11 siswa anggota PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 sesi yakni: role play saat terjadinya

E-ISSN: 2775-2402

epistaksis dilingkungan sekolah, edukasi tentang epistaksis, dan instruksi cara pertolongan pertama epistaksis. Edukasi dengan pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai manajemen pertolongan pertama kasus epistaksis sehingga mampu memberikan pertolongan pertama dengan tepat. Selain itu, melalui pengabdian ini diharapkan para siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Dalam kesempatan ini, mahasiswa prodi Keperawatan berkesempatan menampilkan role play, menjelaskan materi tentang epistaksis, dan instruksi kesehatan yang dapat diberikan untuk pertolongan pertama pada masalah epistaksis disekolah. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan mengikutsertakan salah satu anggota PMR dengan harapan mereka paham dengan materi yang disampaikan. Diakhir kegiatan, diadakan mini game yang digunakan untuk melihat pemahaman anggota PMR terhadap materi yang disampaikan

PENDAHULUAN

Kecelakaan dapat terjadi dimana saja, seperti di sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan di jalan. Diantara tempat-tempat tersebut, sekolah merupakan tempat yang memiliki potensi besar akan terjadinya suatu kecelakaan. Kecelakaan yang dimaksud antara lain terpeleset atau tersandung, terjatuh, pingsan, dan perdarahan seperti mimisan (epistaksis). Epistaksis merupakan salah satu kegawatan pada THT yang ditandai perdarahan pada hidung dan biasanya dikenal dengan istilah mimisan. Epistaksis sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Epistaksis biasanya terjadi pada anak dan dewasa muda namun kejadian ini juga dapat terjadi pada orang dewasa maupun lansia. Kejadian epistaksis yang merupakan perdarahan, sering kali menimbulkan kepanikan baik bagi anak-anak maupun orang di sekitarnya, termasuk orang tua anak tersebut. Epistaksis bukanlah keadaan serius yang dapat mengancam nyawa. Meskipun bukan hal yang serius, epistaksis perlu ditangani secara tepat karena dapat menimbulkan komplikasi. Umumnya kondisi ini sering terjadi pada anak-anak pada umur 2 sampai 10 tahun dan lansia umur 50 sampai 80 tahun. Epistaksis cenderung lebih sering terjadi pada laki-laki yaitu sebesar 58% dibandingkan dengan perempuan sebesar 42%(Arianti et al., 2024).

Epistaksis terbagi menjadi dua kategori berdasarkan sumber pendarahannya, yaitu epistaksis anterior dan epistaksis posterior. Epistaksis anterior merupakan pendarahan di bagian hidung depan yang disebabkan oleh kumpulan arteri yang membentuk sebuah anyaman yang dikenal sebagai pleksus kiesselbach (Little's area) atau dari ethmoidalis

anterior. Sedangkan epistaksis posterior merupakan pendarahan di bagian belakang hidung yang disebabkan oleh arteri ethmoidalis posterior. Dalam kehidupan sehari-hari, lebih dari 80% kejadian epistaksis yang terjadi merupakan epistaksis anterior. Epistaksis anterior sering terjadi pada anak-anak, perdarahan biasanya tidak begitu hebat atau masif, sering berhenti spontan atau dengan penekanan pada cuping hidung. Di lain sisi, epistaksis posterior merupakan perdarahan masif yang dapat mengancam nyawa pasien sehingga dibutuhkan penanganan medis khusus. Epistaksis posterior ini sering terjadi pada pasien lanjut usia dan biasanya disertai dengan mual dan anemia. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan epistaksis ini. Faktor tersebut terbagi menjadi faktor lokal dan faktor sistemik (Insyira et al., 2024). Faktor lokal di antaranya adalah trauma pada bagian hidung seperti cedera pada wajah atau hidung, struktur anatomi dari hidung yang berbeda, infeksi yang disebabkan oleh bakteri seperti rhinitis dan juga sinusitis, tumor dan juga faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, polusi seperti asap rokok, kelembaban serta ketinggian. Sedangkan faktor sistemiknya disebabkan oleh kekurangan vitamin A, D, E, K, penyakit hati dan ginjal, malnutrisi atau kekurangan gizi, leukemia, penyakit kardiovaskuler, hipertensi dan penumpukan dalam pembuluh darah.

Epistaksis dapat ditimbulkan oleh sebab lokal dan sistemik. Penyebab lokal dapat disebabkan oleh trauma hidung, tekanan udara, benda asing, infeksi, keganasan, dan pembedahan. Selain itu, penyebab sistemik dapat disebabkan oleh penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, infeksi akut, kelainan endokrin misalnya pada kehamilan, dan kelainan kongenital atau bawaan lahir.

Pertolongan pertama pada kegawatdaruratan disekolah adalah upaya pertolongan perawatan sementara pada siswa yang mengalami epistaksis di sekolah sebelum dibawa ke Rumah Sakit, Puskesmas, atau Klinik Kesehatan untuk mendapat pertolongan lebih lanjut dari tim medis. Pertolongan pertama bertujuan untuk menolong penderita sebelum mendapatkan penanganan dari tenaga kesehatan yang lebih ahli dengan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan.

Upaya pertolongan pertama pada siswa sekolah yang mengalami epistaksis dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekolah sehingga mereka bisa melakukan

pertolongan pertama manajemen epistaksis dengan tepat. Program ini dapat diimplementasikan dengan memberikan edukasi dan simulasi penanganan epistaksis secara tepat. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan anggota PMR dalam manajemen penanganan epistaksis melalui pemberian edukasi dan simulasi.

Pendidikan kesehatan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu serta komunitas mengenai aspek-aspek kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan, masyarakat diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, pola makan sehat, aktivitas fisik, serta cara mencegah dan mengatasi penyakit. Program-program pendidikan kesehatan biasanya dilakukan di berbagai setting, seperti sekolah, tempat kerja, dan pusat-pusat komunitas, dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Metode yang digunakan beragam, mulai dari penyuluhan, diskusi kelompok, hingga penggunaan teknologi informasi. Pendidikan kesehatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidikan kesehatan di sekolah yang mencakup pertolongan pertama pada epistaksis atau mimisan. Sangat penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menangani kondisi ini. Dalam program ini, siswa diajarkan langkah-langkah dasar seperti duduk tegak dengan posisi sedikit condong ke depan, menekan bagian lunak hidung dengan ibu jari dan jari telunjuk selama 10-15 menit, dan menghindari berbaring atau menengadahkan kepala ke belakang untuk mencegah darah masuk ke saluran napas. Melalui pendidikan praktis dan simulasi, siswa juga mengerti kapan harus mencari bantuan medis jika mimisan tidak berhenti atau sering terjadi. Dengan demikian, pendidikan kesehatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang cara menangani mimisan secara efektif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat kepada diri sendiri maupun orang lain. Pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi risiko ataupun komplikasi dari penyakit tersebut.

Tak hanya pendidikan kesehatan, pendidikan bahasa Inggris juga sangat penting untuk dipelajari oleh para siswa, terutama di era globalisasi saat ini. Bahasa Inggris

berfungsi sebagai bahasa internasional dalam berbagai bidang seperti kesehatan, bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi. Menguasai bahasa Inggris memungkinkan siswa mengakses informasi dan literatur dari seluruh dunia, berpartisipasi dalam diskusi global, dan memperluas peluang akademis dan karier. Di samping itu, kemampuan berbahasa Inggris juga meningkatkan kompetensi digital mereka, mengingat banyaknya sumber daya online yang tersedia dalam bahasa ini.

Meskipun banyak sekali manfaat dan kemudahan yang bisa didapatkan dari memahami bahasa Inggris, namun masih banyak siswa di Indonesia yang belum fasih menggunakan bahasa Inggris. Dengan begitu, diharapkan para siswa dapat lebih pendidikan bahasa Inggris membantu mempersiapkan siswa untuk bersaing di pasar global dan membuka pintu bagi berbagai kesempatan di masa depan.

Pendidikan kesehatan dan pendidikan bahasa Inggris dalam kurikulum dapat memberikan manfaat ganda bagi siswa. Mereka tidak hanya akan memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan dan keterampilan berbahasa Inggris yang kuat, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu kesehatan global dan berkontribusi dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah merupakan salah satu lokasi utama terjadinya epistaksis karena anak-anak dan remaja dapat mengalami trauma yang tidak disengaja saat beraktivitas. Sekitar 30% dari masa hidup anak usia sekolah dihabiskan di sekolah. Sebagian besar waktu di sekolah berada dibawah pengawasan guru. Karena hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam mencegah serta memberikan pertolongan pertama pada epistaksis. Tak hanya guru, para siswa juga dapat memberikan pertolongan pertama pada epistaksis, mengingat para guru juga memiliki kesibukan dan harus memperhatikan semua murid. Maka penting untuk mengajarkan para siswa bagaimana memberikan pertolongan pertama epistaksis pada teman nya, dan menunggu tindakan lebih lanjut dari pihak sekolah maupun tenaga medis. Biasanya tidak semua siswa diajarkan bagaimana cara memberikan pertolongan pertama epistaksis, namun sekolah telah membentuk organisasi ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang kesehatan dan keselamatan seperti UKS dan PMR. Oleh sebab itu, dibutuhkan

juga pengetahuan yang baik dan tepat terhadap pertolongan pertama oleh anggota UKS dan PMR disekolah. Oleh karena itu, kami memilih melakukan pengabdian masyarakat ke sekolah SMA Negeri 5 Bukittinggi dengan memberikan pendidikan kesehatan sekaligus instruksi dalam bahasa Inggris kepada anggota PMR yang ada disekolah tersebut.

Kesimpulannya, kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan pendidikan bahasa Inggris kepada para siswa dengan menggunakan materi pertolongan pertama pada epistaksis sebagai pendekatan pendidikan kesehatan dan pemberian instruksi pertolongan pertama pada epistaksis dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat memberikan pertolongan pertama pada diri sendiri, teman ataupun orang disekitarnya, dan para siswa dapat lebih memahami bahasa Inggris serta menggunakan bahasa Inggris dengan lebih baik.

PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil survey lapangan dan analisa data, diketahui bahwa banyak sekali masalah kesehatan yang terjadi pada anak usia sekolah. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah ialah epistaksis atau biasa dikenal dengan mimisan. Anak usia sekolah rentan terkena epistaksis dibandingkan orang dewasa. Namun untuk penanganan epistaksis disekolah masih belum maksimal dan sering dianggap sepele.

Epistaksis memang bukan masalah penyakit yang serius tapi bila diabaikan begitu saja dapat menimbulkan komplikasi bahkan bisa lebih parah dari masalah epistaksis itu sendiri (Lie & Ali, 2019). Kurangnya pengetahuan akan cara pertolongan pertama epistaksis membuat siswa semakin panik dan berujung memberitahukan kepada pihak keluarga agar si anak dibawa pulang. Jika sudah seperti ini, tak hanya anak yang akan panik tapi keluarga juga akan ikut panik dan bisa menyebabkan perdebatan antara pihak sekolah dan pihak keluarga.

Daripada dibiarkan begitu saja, epistaksis ringan dapat diberikan pertolongan pertama untuk menghentikan perdarahan namun jika perdarahan tidak kunjung berhenti, segera bawa ke pelayanan kesehatan terdekat. Maka dari itu, pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada epistaksis perlu diberikan kepada anak usia sekolah terutama

anggota PMR untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama epistaksis, yang mana anggota PMR akan sangat membantu dalam memberikan pertolongan pertama. Dengan demikian, anggota PMR yang sudah diberikan pendidikan kesehatan dapat membantu temannya agar tetap tenang dan melakukan pertolongan pertama sesuai dengan prosedur tindakan yang benar.

Selanjutnya, berdasarkan informasi yang diperoleh dari SMA Negeri 5 Bukittinggi atau sekolah sasaran pengabdian masyarakat, didapatkan bahwa para siswa masih kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman materi yang dipelajari, kurang percaya diri untuk mengimplementasikan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang memberikan instruksi pertolongan pertama epistaksis dalam bahasa Inggris perlu dilakukan agar Siswa/i memahami cara pertolongan pertama pada epistaksis dan agar tidak terjadi kepanikan disekolah. Tak hanya itu, pengabdian ini juga dapat melatih kemampuan bahasa Inggris para siswa melalui melihat dan mendengarkan pemaparan materi, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri para siswa dengan mempraktikkan kembali tindakan sesuai dengan instruksi yang sudah diperagakan melalui role play.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri dari seorang dosen dan sembilan orang mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan kepada siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswa pada saat melakukan pendidikan kesehatan tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Melakukan pendekatan dan meminta persetujuan kepada kepala sekolah SMA Negeri 5 Bukittinggi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat

2. Mencari dan mengamati waktu yang sesuai untuk melakukan kegiatan dan juga mengamati karakter siswa sasaran
3. Pengembangan materi pendidikan kesehatan yang akan diberikan kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari di ruang PMR dengan metode edukasi, role play, diskusi dan diikuti dengan mini games untuk mengukur pemahaman siswa.

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan kelas untuk kegiatan
2. Memasang alat-alat pendukung kegiatan (projector, laptop, speaker dan hadiah yang diberikan saat mini games)
3. Melakukan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada epistaksis dengan materi bahasa Inggris kepada anggota PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi
4. Setelah pendidikan kesehatan dan role play dilakukan, siswa diminta untuk berdiskusi terkait dengan penjelasan yang diberikan
5. Kegiatan ditutup dengan mini games yang bisa digunakan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Sasaran kegiatan : Anggota PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi

Pelaksanaan Kegiatan

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Mei 2024

Tempat : SMA Negeri 5 Bukittinggi, Jl. DT. Mangkuto Ameh, Kelurahan Garegeh koto salayan, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat

Kegiatan : Pendidikan Kesehatan tentang Pertolongan Pertama Pada Epistaksis dan pemberian Instruksi dalam Bahasa Inggris kepada anggota PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi

Peserta : Anggota PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi

Tim Terlibat : Dosen dan Mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang Memberikan Instruksi Pertolongan Pertama Pada Epistaksis dalam bahasa Inggris yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Bukittinggi, Jl. DT. Mangkuto Ameh, Kelurahan Garegeh koto salayan, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, berjalan dengan lancar dan sesuai dengan agenda yang telah direncanakan. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas selama 2 jam.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode simulasi dan edukasi pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2024 pada pukul 13.30 sampai 15.30 di ruangan PMR. Adapun materi yang disampaikan dalam pendidikan kesehatan tersebut adalah:

1. Pengertian Epistaksis
2. Etiologi Epistaksis
3. Tipe Epistaksis
4. Kapan Epistaksis Harus Diwaspadai
5. Bagaimana Mencegah Epistaksis
6. Pertolongan Pertama Saat Terjadi Epistaksis

Selama pendidikan kesehatan dilakukan, anggota PMR bersemangat dan mau mempraktekkan instruksi kepada mereka dalam bahasa Inggris. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang epistaksis tetapi juga bisa mengasah kemampuan bahasa Inggris mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari. Materi epistaksis ini merupakan materi yang paling dekat dengan dengan anggota PMR dimana mereka bisa menjaga diri mereka agar tidak mengalami epistaksis dan dapat membantu orang disekitarnya yang terkena epistaksis serta mereka dapat mengungkapkan dengan bahasa Inggris.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Pemeberian Reward

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa anggota PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi bersemangat mendengar pendidikan kesehatan yang diberikan. Mereka dengan seksama melihat role play yang diberikan dan melihat power point yang ditampilkan dalam bahasa Inggris. Kemudian, dengan adanya role play dari instruksi yang diberikan, anggota PMR tidak hanya mendengar penjelasan yang diberikan, tetapi juga mereka bisa melihat secara langsung bagaimana pertolongan pertama pada epistaksis, kemudian mereka juga diberikan kesempatan untuk mempraktekkan cara pertolongan pertama epistaksis saat kegiatan berlangsung.

Hal ini membuat kegiatan pengabdian masyarakat berjalan baik dan sesuai dengan target yang diharapkan. Siswa/i dan guru di sekolah tersebut berharap ada kegiatan-kegiatan lain dari dosen dan mahasiswa yang dapat meningkatkan pengetahuan para siswa di bidang kesehatan dan juga dapat mengasah kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki.

Setiap kegiatan tentu mengalami kendala yang dialami. Salah satu kendala yang dialami dalam kegiatan ini adalah kurangnya komunikasi antara pembina PMR dengan bagian Tata Usaha Sekolah sehingga kami kesulitan mencari infokus dan kendala lainnya adalah pengucapan kata bahasa inggris dari anggota PMR yang mengakibatkan pematari harus menerjemahkan apa yang telah disampaikan dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Kemudian, kegiatan ini didukung oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Fort De Kock Bukittinggi.
2. Siswa/i SMA Negeri 5 Bukittinggi
3. Kepala Sekolah, Para Guru dan Pembina PMR SMA Negeri 5 Bukittinggi

Kegiatan ini diharapkan dilakukan secara teratur serta memiliki target dan sasaran yang jelas. Kegiatan yang akan datang diharapkan lebih optimal sehingga siswa/i lebih antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan dan dapat meningkatkan kemampuan mereka khususnya dalam bahasa Inggris.

SIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada epistaksis dan pemberian instruksi dalam bahasa Inggris ini dapat dilakukan dengan lancar dan sesuai dengan yang telah diagendakan. Sasaran target kegiatan juga bisa hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Selain itu, kegiatan ini mendapat sambutan baik dari Kepala Sekolah, Pembina PMR dan Dewan Guru SMA Negeri 5 Bukittinggi. Hasil yang didapat dari kegiatan ini adalah siswa/i mendapat pengetahuan baru tentang apa epistaksis dan apa penyebabnya, pencegahan epistaksis, kapan epistaksis ini perlu mendapat pertolongan tim medis, dan bagaimana pertolongan pertama pada epistaksis dalam bahasa Inggris. Artinya, dalam kegiatan ini siswa/i tidak hanya belajar bahasa Inggris tetapi mereka juga bisa meningkatkan pengetahuan kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama epistaksis baik pada diri mereka sendiri maupun orang disekitarnya (Ardiani & Irdianty, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, N. D., & Irdianty, M. S. (2023). *Penanganan Epistaksis (Mimisan) Pada Anak Di Desa Bulu, Karanganyar*. 5(December 2022), 637–644. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Arianti, L., Widayati, D., Setyorini, D., & Hidayatullah, A. C. (2024). *Epistaksis Pada Remaja*. 03(01), 885–888.
- Insyira, N., Nabilah, R., Afiz, S. Al, Lubis, A. F., & Lestari, I. C. (2024). *Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Epistaksis*. 23(1), 56–61.
- Kaswandani, N. (2012). *Kegawatan Pada Bayi Dan Anak*. In *Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Ilmu Kesehatan Anak LXI*.
- Lie, M., & Ali, S. (2019). *Impact of Health Education on Epistaxis First Aid Knowledge among Primary School Teacher in Penjaringan District*. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.25170/mitra.v3i2.378>